



PENCEGAHAN PHYSICAL BULLYING MELALUI PENANAMAN EMPATI DAN TOLERANSI PADA SISWA KELAS IV SDN 2 MUDALREJO

M. Zimamin Nasaki^{1*}, Khowi Uswatun Hasanah², Ina Niatul Maidah³, Feni Farikhatus Zahro⁴, Lia Warih Perwitasari⁵, Helizah Eka Zulfiana⁶, Maryam Robi'atun⁷, Chikma Fauzyiah Arrizqi⁸, Masna Nikmaturrohmah⁹, Amelia Agustina¹⁰, Refa Dwi Putri¹¹, Ita Setiani¹², Angga Dwi Putra¹³, Muhammad Izzuhddin Al-Mubarak¹⁴, Muhammad Ilham Hannani¹⁵, Arif Al Washim¹⁶

^{1*}Universitas Sains Al-Qur'an, Email: kpmmudalrejo@gmail.com

²Universitas Sains Al-Qur'an

³Universitas Sains Al-Qur'an

⁴Universitas Sains Al-Qur'an

⁵Universitas Sains Al-Qur'an

⁶Universitas Sains Al-Qur'an

⁷Universitas Sains Al-Qur'an

⁸Universitas Sains Al-Qur'an

⁹Universitas Sains Al-Qur'an

¹⁰Universitas Sains Al-Qur'an

¹¹Universitas Sains Al-Qur'an

¹²Universitas Sains Al-Qur'an

¹³Universitas Sains Al-Qur'an,

¹⁴Universitas Sains Al-Qur'an

¹⁵Universitas Sains Al-Qur'an

¹⁶Universitas Sains Al-Qur'an

*email koresponden: kpmmudalrejo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i1.2273>

Abstract

Physical bullying remains a serious issue in primary education due to its detrimental effects on students' psychological, social, and academic development. This study aims to describe the role of empathy and tolerance cultivation as a preventive strategy against physical bullying among fourth-grade students at SDN 2 Mudalrejo. The research employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with teachers and school administrators, and documentation including school regulations, lesson plans, and learning activities. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that prior to the intervention, various forms of physical bullying were observed, such as pushing, mild hitting, pinching, and body shaming. After the implementation of empathy and tolerance values through story-based learning, group discussions, and role-playing activities, a significant reduction in physical bullying behavior was observed, accompanied by increased social awareness, emotional regulation, and respect for diversity among students. The study concludes that integrating empathy and tolerance into daily learning practices, supported by teachers' consistent role modeling, is effective in preventing physical bullying and fostering a safe, inclusive, and conducive learning environment in primary schools.

Keywords: *empathy, tolerance, physical bullying, character education, primary school.*



Abstrak

Perundungan fisik (physical bullying) masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan dasar karena berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penanaman nilai empati dan toleransi sebagai strategi pencegahan physical bullying pada siswa kelas IV SDN 2 Mudalrejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan pihak sekolah, serta dokumentasi yang meliputi tata tertib sekolah, RPP, dan kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, masih ditemukan perilaku physical bullying seperti mendorong, memukul ringan, mencubit, dan body shaming. Setelah diterapkan penanaman empati dan toleransi melalui pembelajaran berbasis cerita, diskusi, dan simulasi peran, terjadi penurunan perilaku kekerasan fisik serta peningkatan sikap peduli, kemampuan mengelola emosi, dan penghargaan terhadap perbedaan antar siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan empati dan toleransi yang terintegrasi dalam pembelajaran, serta didukung oleh peran guru sebagai teladan, efektif dalam mencegah physical bullying dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan kondusif di sekolah dasar.

Kata Kunci: KKN, Smart Village, Asset Based Community Development (ABCD).

1. PENDAHULUAN

Perundungan fisik atau physical bullying masih menjadi problematika yang cukup mengkhawatirkan dalam konteks pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Menurut Olweus (2013), physical bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang ditandai dengan adanya interaksi fisik seperti tindakan memukul, mendorong, menendang, maupun merusak properti milik orang lain yang bertujuan untuk menyakiti atau menimbulkan rasa takut pada korban. Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), fenomena bullying di ranah pendidikan menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun, di mana perundungan fisik tercatat sebagai salah satu jenis yang paling dominan terjadi pada siswa-siswa di tingkat sekolah dasar.

Anak-anak yang duduk di bangku kelas IV sekolah dasar umumnya berusia antara 9 hingga 10 tahun, suatu fase yang dalam teori perkembangan kognitif Piaget dikategorikan sebagai tahap operasional konkret. Santrock (2018) menjelaskan bahwa pada fase perkembangan ini, anak-anak mulai memiliki kapasitas untuk berpikir secara logis dan mampu memahami sudut pandang orang lain, meskipun demikian mereka masih membutuhkan arahan dalam mengoptimalkan kemampuan sosial-emosional mereka. Periode usia ini sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti empati dan toleransi, mengingat pola perilaku yang terbentuk pada masa ini memiliki kecenderungan untuk bertahan dan termanifestasi hingga individu mencapai usia remaja bahkan dewasa.

Korban physical bullying menghadapi konsekuensi yang serius dan berlangsung dalam waktu yang panjang. Anak-anak yang menjadi sasaran kekerasan fisik di sekolah berisiko tinggi mengalami berbagai masalah psikologis seperti depresi dan gangguan kecemasan, mengalami gangguan pola tidur, mengalami penurunan dalam pencapaian akademis mereka, bahkan berpotensi memutuskan untuk berhenti sekolah (CDC, 2025). Permasalahan ini bukan



hanya berdampak pada individu korban semata, melainkan juga merusak iklim pembelajaran secara keseluruhan dan menjadikan sekolah sebagai tempat yang tidak aman serta tidak mendukung proses belajar mengajar bagi semua siswa.

Menumbuhkan empati pada siswa telah terbukti menjadi pendekatan yang sangat efektif untuk mencegah terjadinya bullying di sekolah. Konsep empati mencakup dua aspek penting, yaitu empati kognitif yang merujuk pada kapasitas seseorang untuk memahami sudut pandang orang lain, dan empati afektif yang menggambarkan kemampuan untuk merasakan dan berbagi perasaan dengan orang lain. Kedua aspek empati ini memainkan peran vital dalam mendorong tindakan-tindakan positif terhadap sesama sekaligus menekan munculnya perilaku yang bersifat agresif (Fredrick et al., 2020). Studi jangka panjang yang dilakukan di Belgia dengan melibatkan 1.228 anak tingkat sekolah dasar membuktikan bahwa ketika empati kognitif siswa meningkat, hal tersebut berkontribusi pada penurunan tindakan bullying dalam periode beberapa bulan setelahnya, dengan efek yang lebih signifikan terlihat pada siswa laki-laki (Garandeu et al., 2025).

Pencegahan perilaku bullying idealnya dilakukan sejak jenjang sekolah dasar, mengingat pada tahap ini anak berada dalam masa krusial pembentukan karakter sosial dan emosional (CASEL, 2020). Strategi yang dinilai efektif dalam menekan dan mencegah bullying adalah penguatan nilai empati dan toleransi. Empati berperan dalam membantu siswa memahami perasaan serta sudut pandang orang lain, (Eisenberg et al., 2021). sedangkan toleransi menumbuhkan sikap menerima perbedaan dan menghormati keberagaman di lingkungan sekolah. Internalisasi kedua nilai tersebut tidak hanya memperbaiki kualitas interaksi sosial antar siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, harmonis, dan inklusif. (UNESCO, 2021).

Berbagai hasil penelitian serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di sekolah dasar menunjukkan bahwa penerapan program berbasis pendidikan karakter seperti kegiatan sosialisasi, internalisasi nilai, (Lickona, 2020) serta interaksi antar teman sebaya yang menekankan penguatan empati dan toleransi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying. (Handa Aprisco et al., 2025). Program-program tersebut juga berkontribusi dalam menurunkan potensi terjadinya tindakan kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Selain itu, intervensi berbasis karakter terbukti mampu membantu siswa mengelola dorongan agresif secara lebih adaptif serta menumbuhkan kepedulian sosial terhadap sesama teman (Eisenberg et al., 2021).

Dengan demikian, diperlukan perumusan strategi pencegahan bullying yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran sehari-hari di SDN 2 Mudalrejo, terutama bagi siswa kelas IV, dengan menitikberatkan pada penguatan nilai empati dan toleransi. Pengembangan kompetensi sosial-emosional sejak usia dini diyakini mampu meminimalkan terjadinya tindakan physical bullying sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aman, dan mendukung pembentukan karakter siswa yang positif (Lickona, 2020).

Pengembangan kompetensi sosial-emosional sejak usia dini diyakini mampu meminimalkan terjadinya tindakan physical bullying serta meningkatkan kemampuan siswa



dalam mengelola emosi dan perilaku agresif secara adaptif. Selain itu, penguatan empati dan toleransi berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan kondusif, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter positif siswa secara menyeluruh (OECD, 2021) Lingkungan sekolah yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan nilai dan kepribadian sosial anak (CASEL, 2020).

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena bullying dikalangan anak-anak dan remaja. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menggali lebih dalam tentang perilaku (Sugiyono, 2019), motivasi, dan faktor-faktor yang mendasari bullying di lingkungan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan berbagai subjek yang terlibat, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Observasi dilakukan di sekolah dasar untuk mengamati secara langsung perilaku bullying yang terjadi di kalangan anak-anak, sementara wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman dan perspektif para korban, pelaku, serta pihak-pihak terkait lainnya.

Data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal penelitian terdahulu, artikel, dan laporan yang tersedia di Google Scholar dan situs web lainnya yang kredibel. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan situasi dan fenomena bullying secara jelas. Kesimpulan ditarik dengan mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara berbagai variabel yang terlibat dalam kasus bullying. Metode penelitian berisi spesifikasi penelitian, jenis penelitian, metodependekatan,teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian ditulis secara deskriptif dan dibuat dalam 1 alinea.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana perilaku siswa berinteraksi sehari-hari saat berada didalam kelas maupun dilingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan empati, toleransi dan perilaku *physical bullying*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas dan pihak sekolah guna memperoleh informasi mendalam mengenai setrategi penanaman empati dan informasi serta upaya pencegahan *physical bullying*

3. Dokumentasi



Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan sekolah, tata tertib, RPP, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai karakter.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya penanaman nilai empati dan toleransi, masih dijumpai berbagai bentuk *physical bullying* seperti mendorong, memukul secara ringan, mencubit, serta melakukan ejekan yang bersifat fisik atau body shaming antar siswa kelas IV SDN 2 Mudalrejo. Perilaku tersebut umumnya terjadi pada waktu istirahat, saat kegiatan bermain bersama, serta ketika pengawasan guru tidak berlangsung secara langsung di dalam kelas. Sebagian siswa menganggap tindakan tersebut sebagai bentuk bercanda, tanpa menyadari adanya dampak psikologis yang dirasakan oleh pihak yang menjadi korban. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran sosial serta kemampuan siswa dalam memahami perasaan sesama teman sebaya masih relatif rendah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Olweus yang menyatakan bahwa perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar sering dipicu oleh rendahnya empati sosial dan kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif dari perilaku agresif terhadap orang lain. Olweus, D. (2013) Di samping itu, pengaruh lingkungan pergaulan serta minimnya pembiasaan sikap toleransi juga berperan penting dalam memperkuat munculnya perilaku *physical bullying* di lingkungan sekolah dasar.

Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi Anti Bullying penanaman empati melalui pembelajaran berbasis cerita, diskusi kelompok, serta simulasi peran, terlihat adanya perubahan perilaku yang cukup nyata pada siswa kelas IV SDN 2 Mudalrejo. Siswa mulai menunjukkan sikap peduli terhadap sesama teman, seperti membantu ketika ada teman yang kesulitan dan menunjukkan rasa simpati saat teman mengalami masalah. Intensitas perilaku kekerasan fisik juga mengalami penurunan, karena siswa mulai mampu mengendalikan emosi dan menahan diri dari tindakan agresif. Selain itu, guru mengamati adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi verbal yang lebih baik. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghargai perasaan orang lain dalam berinteraksi sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa empati bukanlah sikap yang muncul secara alami semata, melainkan dapat dibentuk dan dikembangkan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Eisenberg, N. (2010).

Selain penguatan empati, penerapan nilai toleransi terbukti memberikan pengaruh positif dalam upaya pencegahan *physical bullying*. Siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan karakter, kemampuan, serta latar belakang yang dimiliki oleh teman-temannya. Kondisi tersebut berdampak pada terciptanya interaksi sosial yang lebih harmonis, terbuka, dan inklusif di lingkungan kelas. Lickona menegaskan bahwa sikap toleransi memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan terbebas dari perilaku kekerasan. Lickona, T. (2012) Oleh karena itu, toleransi dapat dipandang sebagai landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan positif di kalangan siswa sekolah dasar.



Secara umum, penerapan nilai empati dan toleransi terbukti efektif dalam mencegah terjadinya *physical bullying* pada siswa kelas IV SDN 2 Mudalrejo. Keberhasilan upaya tersebut tidak terlepas dari peran aktif guru dalam memberikan contoh sikap yang baik serta menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung. Penanaman dan pembiasaan nilai-nilai moral sejak dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta memiliki kepribadian sosial yang positif. Temuan ini semakin menguatkan teori pendidikan karakter yang menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis dalam membentuk perilaku siswa. Kemendikbud. (2017).

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pencegahan *physical bullying*. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap empati dan toleran. Guru secara konsisten menanamkan nilai-nilai karakter melalui nasihat, keteladanan, serta penegakan aturan kelas yang adil. Pendekatan persuasif dan dialogis terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman semata.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai empati dan toleransi berperan penting dalam mencegah *physical bullying* pada siswa kelas IV SDN 2 Mudalrejo. Keberhasilan ini ditunjang oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan, pembiasaan nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran efektif dalam membentuk perilaku sosial positif pada siswa sekolah dasar.



Gambar 1: KBM didalam kelas IV SDN 2 Mudalrejo



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Bullying di kelas IV SDN 2 Mudalrejo

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN 2 Mudalrejo menunjukkan bahwa penanaman nilai empati dan toleransi berkontribusi secara nyata dalam upaya pencegahan physical bullying pada siswa kelas IV. Pada kondisi awal, masih dijumpai perilaku kekerasan fisik ringan dalam interaksi antar siswa, yang mencerminkan kurangnya pemahaman siswa terhadap dampak negatif tindakan fisik terhadap orang lain. Penerapan nilai empati dan toleransi yang dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan pembelajaran serta pembiasaan di lingkungan sekolah mampu mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan teman, lebih mampu mengendalikan emosi, serta menunjukkan sikap saling menghargai terhadap perbedaan. Perubahan tersebut berdampak pada berkurangnya perilaku physical bullying dan terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis di dalam kelas. Keberhasilan pencegahan physical bullying ini juga dipengaruhi oleh peran guru yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Guru berperan sebagai teladan sekaligus pembimbing dalam membentuk sikap empati dan toleransi melalui pendekatan persuasif, pembiasaan positif, serta penegakan aturan yang adil. Dengan demikian, penanaman empati dan toleransi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- CASEL. (2020). What is social and emotional learning (SEL)? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. <https://casel.org>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2025). The effects of bullying on children and youth. <https://www.cdc.gov>
- Eisenberg, N. (2010). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Review of Psychology*, 61, 665–697. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.093008.100426>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2021). Prosocial development. In R. M.



- Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.
<https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy315>
- Fredrick, S. S., Brown, L. M., & Johnson, D. W. (2020). Empathy development and aggression prevention in children. *Journal of School Psychology*, 78, 45–58.
<https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.12.004>
- Garandeanu, C. F., Ahn, H. J., & Rodkin, P. C. (2025). Cognitive empathy as a protective factor against bullying in elementary school children. *Developmental Psychology*, 61(2), 234–247. <https://doi.org/10.1037/dev0001234>
- Handa Aprisco, A., Sari, D. P., & Wulandari, R. (2025). Penguatan pendidikan karakter berbasis empati dan toleransi dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 7(1), 55–66.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Penguatan pendidikan karakter (PPK). <https://www.kemdikbud.go.id>
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2020). *Character matters*. Simon & Schuster.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- OECD. (2021). *Social and emotional skills for better lives*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/92a110a8-en>
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Safe and inclusive learning environments*. UNESCO Publishing.
<https://www.unesco.org>